

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2002, yang tergolong sebagai anak usia dini adalah anak dengan rentang usia **0–6 tahun**, yang perlu mendapatkan rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat khas dan berbeda antara satu anak dengan lainnya. Hainstock sebagaimana dikutip oleh (Supriani , 2022) menjelaskan bahwa pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun, anak berada pada masa emas atau bisa disebut masa *golden age* dimana pada periode ini anak mulai memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai bentuk rangsangan. Sejalan dengan pendapat (Arini, 2021) menyatakan bahwa masa peka merupakan periode yang terjadi akibat kematangan fungsi fisik dan psikis, sehingga anak telah siap untuk merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Namun demikian, pada masa ini kepekaan anak tidak berlangsung secara beragam, melainkan berbeda-beda setiap anak sesuai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan.

Anak usia dini adalah fase awal dalam kehidupan dipenuhi oleh keajaiban dan penemuan, menjadi periode yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Selama fase ini, banyak aspek-aspek yang penting dalam tumbuh kembang anak seperti pertumbuhan

fisik, mental, emosional, dan sosial sedang dibangun secara cepat. Secara fisik, anak usia dini pada tahap awal kehidupan menunjukkan suatu peningkatan yang sangat pesat. Mereka mulai belajaran keterampilan motorik kasar seperti berlari, berjalan, melompat, serta kemampuan motorik halus seperti menggenggam atau mengambil benda, menggambar, menulis. Dalam aspek kognitif, pada masa kanak-kanak dimana mereka aktif menyerap pengetahuan dari sekelilingnya. Anak-anak mulai memahami bentuk, warna, angka, huruf, serta bahasa. Pada fase ini, kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, berfikir secara kritis, dan berimajinasi juga mulai terlihat.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut (Ardiana, 2022) anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

1) Rasa ingin tahu yang tinggi

Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah rasa ingin tahu, yang muncul secara alami saat mereka berkembang. Anak usia dini sangat ingin belajar hal baru, memahami, dan mengenal berbagai sesuatu yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini menjadi suatu hal yang penting dalam proses belajar anak usia dini. Ini ditunjukkan dalam perilaku mereka yang sering bertanya, mencoba hal baru, dan secara aktif mengamati lingkungan mereka. Anak-anak sering mengajukan pertanyaan sederhana namun berulang, seperti "apa", "mengapa", dan "bagaimana", menunjukkan upaya mereka untuk memahami

sebab-akibat dari suatu peristiwa. Kebiasaan anak membongkar mainan, menyentuh benda, mencoba berbagai cara bermain, dan bereksperimen dengan lingkungan sekitarnya menunjukkan rasa ingin tahu mereka juga. Bagi anak-anak, aktivitas ini merupakan bagian dari proses belajar yang penting.

2) Imajinasi dan fantasi yang tinggi

Salah satu ciri khas perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini adalah imajinasi dan fantasi yang tinggi. Pada usia ini, anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk membuat cerita dan peristiwa yang seringkali tidak ada hubungannya dengan apa yang sebenarnya terjadi. Rasa ingin tahu, pengalaman bermain, dan stimulasi dari lingkungan sekitar mendorong kreativitas anak. Anak-anak usia dini sering mengekspresikan ide-ide mereka melalui cerita lisan, permainan peran, gambar, dan gerak dan lagu. Anak-anak dapat menghidupkan benda mati seolah-olah mereka memiliki perasaan dan kemampuan berbicara, membuat tokoh khayalan, atau membuat plot sederhana yang terjadi secara spontan. Fantasi tersebut muncul secara natural dan menjadi cara bagi anak untuk mengungkapkan emosi, harapan, dan pemahamannya tentang dunia. Cara anak menggabungkan peristiwa nyata dengan elemen khayalan juga menunjukkan tingginya imajinasi dan fantasi. Misalnya, anak-anak dapat menceritakan tentang perjalanan ke kebun binatang yang dikombinasikan dengan cerita tentang hewan yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia. Ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya membedakan antara

dunia nyata dan dunia imajinasi mereka. Namun, situasi ini sangat penting untuk kemajuan kreativitas dan kemampuan berpikir simbolik mereka.

3) Kebutuhan kasih sayang dan perhatian

Karena berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian anak usia dini, kebutuhan kasih sayang dan perhatian sangat penting. Anak sangat bergantung pada orang dewasa, terutama orang tua dan pendidik, untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, dan merasa diterima. Anak merasa dicintai dan dihargai jika mereka menerima kasih sayang yang ditunjukkan melalui kata-kata lembut, senyuman, pelukan, dan sentuhan, serta sikap penuh empati. Selain itu, perhatian dan kasih sayang yang diberikan secara tepat membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat. Anak akan belajar meniru kepedulian, empati, dan kehangatan orang dewasa dalam interaksi sehari-hari.

4) Ketergantungan pada orang dewasa

Dalam tahap perkembangan awal kehidupan, anak usia dini bergantung pada orang dewasa, yang wajar dan alami. Pada usia ini, anak sangat membutuhkan bantuan, bimbingan, dan perlindungan dari orang dewasa, terutama orang tua dan guru sebagai pendidik. Anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan contoh dari orang dewasa untuk perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Anak adalah peniru ulung, jadi instruksi, penjelasan, dan interaksi orang dewasa sangat memengaruhi cara anak berpikir, berbicara, dan memahami dunia sekitarnya. Meskipun peran orang dewasa bergantung, mereka juga membantu anak memenuhi kebutuhan mereka dan

secara bertahap membantu mereka menjadi lebih mandiri. Anak-anak diajak belajar melakukan hal-hal sederhana secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya tentunya dengan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, ketergantungan anak usia dini pada orang dewasa sangat penting untuk membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan anak untuk berkembang menjadi individu yang lebih mandiri ketika mereka menjadi lebih dewasa.

5) Sifat egosentris yang tinggi

Salah satu sifat perkembangan yang wajar pada anak usia dini adalah egosentris. Pada anak usia dini sifat egosentris tidak berarti mementingkan diri sendiri secara negatif, melainkan itu berarti bahwa anak tidak memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan perspektif orang lain. Pada tahap ini, anak-anak biasanya melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri. Karena perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak masih sangat muda, sifat egosentris ini muncul. Anak-anak belum sepenuhnya mampu mengambil perspektif atau memahami sudut pandang orang lain. Sifat egosentris anak akan berkurang seiring bertambahnya usia dan melalui interaksi sosial yang intens. Peran orang dewasa sangat penting untuk membantu anak mengendalikan keegoisan mereka. Selain mengajarkan giliran, guru dan orang tua dapat membantu anak memahami perasaan orang lain melalui kegiatan bermain bersama dan percakapan sederhana

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga berusia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta jiwa anak, sehingga anak lebih siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada pengembangan semua aspek perkembangan anak secara keseluruhan daripada hanya mencapai prestasi akademik. Perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, dan seni adalah bagian dari komponen tersebut. Menurut (Ambarwati & Purwanto, 2022) Pendidikan yang ditanamkan pada anak-anak sejak kecil akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan paksaan. Pendidikan anak usia dini yang terorganisir mempersiapkan anak untuk jenjang berikutnya, Maka dari itu pendidikan anak usia dini sebuah upaya terencana dan sistematis. Melalui pendidik anak-anak dapat mengembangkan potensi diri sejak dini dan mempersiapkan mereka untuk tantangan zaman yang semakin pesat.

Pendidikan anak usia dini juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral anak. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan, anak belajar mengendalikan emosi, memahami norma, dan membangun empati. Pendidikan anak usia dini juga membangun karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang memadai, serta membangun sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

2. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan proses bertahap yang dialami individu sejak usia dini dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pada proses ini manusia memiliki dua kemampuan yaitu, kemampuan menerima bahasa (*receptive language*), seperti menyimak dan memahami makna kata, serta kemampuan mengekspresikan bahasa (*expressive language*), seperti berbicara, menyusun kata, dan mengungkapkan pikiran maupun perasaan. Anak-anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan mereka, emosi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Komunikasi mereka tidak hanya menunjukkan pemahaman bahasa mereka, tetapi juga keterampilan sosial dan kecerdasan emosional yang sedang berkembang (Nyihana, 2021)

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat seiring dengan pertumbuhan kognitif dan interaksi sosial anak dengan lingkungan. Anak mulai mengenal bunyi, kata, dan kalimat melalui proses mendengar, meniru, dan berlatih secara berulang. Lingkungan yang kaya bahasa, seperti komunikasi dengan orang dewasa, kegiatan bercerita, dan penggunaan media pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap optimalnya perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, perkembangan bahasa dapat diartikan sebagai proses menyeluruh yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan bahasa secara efektif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Macam- macam Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah suatu proses dimana pada tahapan ini seseorang mulai memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Secara umum, ada beberapa macam-macam

perkembangan Bahasa pada anak menurut (Tamila & Loka, 2023) sebagai berikut:

1) Menyimak

Merupakan hal yang paling dasar dalam perkembangan bahasa pada anak. Anak belajar memahami bahasa yang didengar melalui menyimak, yang ditunjukkan oleh perhatian anak saat mendengarkan orang lain berbicara dan kemampuan mereka menyikapi apa yang mereka dengar. Kemampuan menyimak pada anak usia dini sangatlah penting untuk membangun kemampuan menulis, membaca, dan berbicara.

2) Berbicara

Kemampuan berbicara adalah suatu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan. Perkembangan kemampuan berbicara pada usia dini dimulai dengan pengucapan kata-kata sederhana dan berkembang menjadi kemampuan untuk membuat kalimat dan berkomunikasi dua arah. Berbicara membantu anak berinteraksi dan membangun hubungan sosial di lingkungannya.

3) Menulis

Kemampuan menulis juga termasuk dalam kemampuan berbahasa. Pada tahap awal, kemampuan menulis pada anak ditunjukkan melalui coretan, menggambar, dan meniru bentuk huruf. Seiring perkembangan usia dan perkembangan motorik halus, anak mulai mampu menuliskan huruf, kata, hingga kalimat sederhana. Melalui menulis, anak dapat mengekspresikan ide dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

4) Membaca

Membaca adalah kemampuan untuk mengenali huruf, simbol, dan gambar serta memahami isi cerita melalui ilustrasi. Pada usia dini, anak-anak masih dalam tahap pra-membaca, di mana mereka belajar menghubungkan huruf atau simbol dengan bunyi dan memahami makna dari kata, kalimat, atau teks yang dibaca.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah proses dimana anak mengalami tahapan dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, seiring dengan pertumbuhan usia dan kematangan kognitif serta pengaruh lingkungan. Menurut (Sudirlan et al., 2024) ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu :

1) Intelegensi

Intelegensi berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam memahami, mengolah, dan mengekspresikan bahasa, dan anak-anak dengan intelegensi yang baik cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dan lebih kompleks. Sementara anak-anak dengan keterbatasan intelegensi dapat mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Menurut (Azzahroh et al., 2021) Anak dengan jenis kelamin perempuan mayoritas perkembangan bahasanya lebih baik. Namun, perbedaan tersebut bersifat sementara dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta stimulasi bahasa yang diterima oleh anak.

3) Pola Asuh

Pola asuh dan perkembangan bahas pada anak sangatlah berkaitan karena dengan adanya komunikasi dan interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua mempengaruhi kualitas perkembangan bahasa pada anak. Pola asuh yang demokratis atau responsif, misalnya, anak sering diajak berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan respons yang tepat, dan membantu memperluas kosakata anak, meningkatkan struktur kalimat, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, cenderung menguntungkan anak. Pola asuh yang otoriter atau kurang responsif, sebaliknya, cenderung tidak menguntungkan anak. Anak-anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dan memahami bahasa karena tidak ada stimulasi bahasa, kurangnya komunikasi dua arah, dan pembatasan ekspresi verbal.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak karena berfungsi sebagai sarana stimulasi yang memperkaya pengalaman berbahasa mereka. Media yang interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak, berbicara, dan kosakata, sedangkan media yang pasif dan tidak berinteraksi dapat menghambat perkembangan bahasa mereka.

5) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat di mana anak tumbuh dan berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat memengaruhi perkembangan bahasa mereka. Lingkungan merupakan sumber utama pertumbuhan bahasa

anak melalui interaksi sosial, komunikasi verbal, dan pengalaman sehari-hari. Lingkungan yang didominasi oleh media pasif seperti gadget dapat menghambat pertumbuhan bahasa mereka, karena kurangnya komunikasi dua arah dan anak lebih sibuk sendiri daripada berinteraksi dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara langsung menyebabkan keterbatasan dalam kosakata dan keterampilan berbicara anak-anak.

3. Kemampuan Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan perkembangan bahasa reseptif, perkembangan bahasa reseptif adalah salah satu keterampilan dalam mendengarkan atau menyimak suatu informasi atau cerita. Kemampuan bahasa reseptif anak mencakup dalam menerima, memahami dan menyampaikan informasi secara lisan. Selama proses menyimak, orang mendengarkan apa yang disampaikan dengan hati-hati, memahami pesan, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan memberikan tanggapan yang tepat. Maka dari itu, menyimak memerlukan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan kognitif untuk menangkap informasi secara lisan. Menyimak sangat penting untuk perkembangan keterampilan berbahasa anak usia dini, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dengan baik akan membantu anak memahami instruksi, cerita, percakapan, serta lingkungan sekitarnya. Media pembelajaran digital memberikan berbagai manfaat yang sangat baik, khususnya dalam membantu proses belajar-mengajar. Dengan adanya media pembelajaran digital, seorang guru atau pendidik dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik, dan memiliki kemampuan sosial-emosional yang lebih baik. Anak yang mampu menyimak dengan baik akan lebih mudah memahami pendapat, perasaan, dan perspektif orang lain, yang akan membantu mereka menjalin interaksi sosial yang positif. Kemampuan ini membantu anak mengendalikan emosi mereka, bekerja sama, dan menanggapi situasi sosial dengan benar. Oleh karena itu, membangun kemampuan menyimak sejak usia dini sangat penting untuk membantu anak berhasil dalam pembelajaran dan penyesuaian sosial di sekolah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak anak merupakan kemampuan bahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak, khususnya anak usia dini. Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal anak. Menurut (Anggraini, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak, sebagai berikut:

1) Faktor Penyimak

Faktor penyimak berkaitan dengan sifat internal anak sebagai penerima pesan. Ini termasuk tujuan menyimak, tingkat pemahaman, pengalaman sebelumnya, dan strategi yang digunakan anak untuk memantau bagaimana dia memahami informasi yang disampaikan. Anak-anak yang menyimak dengan tujuan yang jelas cenderung lebih fokus dan lebih memahami informasi dibandingkan anak-anak yang menyimak tanpa tujuan. Pengalaman dan pengetahuan awal anak sangat

memengaruhi proses pemahaman. Anak akan lebih mudah memahami informasi baru jika terkait dengan pengalaman sebelumnya. Selama proses menyimak, anak-anak juga belajar menggunakan teknik untuk memeriksa pemahaman mereka. Ini termasuk memperhatikan intonasi pembicara, mengaitkan informasi dengan pengalaman sebelumnya, dan menafsirkan pesan yang diterima. Namun, guru atau orang tua harus membantu dan mendorong anak usia dini untuk menyimak dengan baik karena kemampuan ini masih berkembang.

2) Faktor Situasi

Faktor situasi ini terkait dengan lingkungan tempat kegiatan menyimak berlangsung. Hal ini dapat berupa lingkungan fisik atau lingkungan belajar. Tempat yang baik untuk menyimak adalah tempat yang nyaman, aman, dan bebas dari gangguan, seperti suara bising dan bunyi-bunyian yang mengganggu, serta aktivitas lain yang dapat mengganggu anak untuk fokus. Anak-anak usia dini mudah terganggu oleh rangsangan di sekitarnya karena rentang perhatian mereka yang relatif pendek. Oleh karena itu, membuat lingkungan belajar yang ideal untuk anak sangat penting untuk membantu mereka menyimak. Selain itu, penggunaan stimulus visual yang tepat, seperti gambar, media pembelajaran, atau alat peraga, dapat membantu anak memahami pesan yang disampaikan secara lisan. Stimulus visual berfungsi sebagai penguat informasi, membuatnya lebih mudah untuk memusatkan perhatian dan memahami pesan yang diterima.

3) Faktor Pembicara

Kegiatan menyimak yang dilakukan oleh anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pembicara. Guru, sebagai pembicara, harus menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan intonasi yang tepat, dan dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan anak. Anak-anak dapat kehilangan fokus dan kesulitan memahami pesan karena cara penyampaian yang monoton dan terlalu cepat. Guru harus mengomunikasikan pesan atau melakukan pengulangan dengan berbagai gerakan tubuh, ekspresi wajah, penjelasan verbal, dan media pembelajaran. Tujuan dari penggunaan berbagai jenis komunikasi ini adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak melalui berbagai saluran, meningkatkan pemahaman mereka, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan menyimak. Oleh karena itu, fungsi guru sebagai pembicara sangat menentukan seberapa baik anak menyimak secara aktif dan bermakna.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yang berarti *medium* yang secara harfiah bermakna pengantar atau perantara. Dalam bahasa Indonesia, kata "*medium*" berarti sedang atau antara, sehingga istilah "*media*" dapat diartikan sebagai sesuatu yang bisa mengantar atau meneruskan informasi (pesan) dari sumber (orang yang memberi pesan) ke penerima pesan. Sedangkan pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan pesan, informasi, dan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar

peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut (Emiyati & Kurniawan, 2022) Media pembelajaran merupakan sarana yang memadukan pesan-pesan pembelajaran atau informasi yang disampaikan guru kepada siswa. Pemanfaatan media belajar dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, indera yang terlibat, teknologi, dan cara penyajiannya. Pengelompokan ini membantu guru memilih media yang sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. Menurut (Shilahuddin, 2022) ada 4 jenis media pembelajaran sebagai berikut :

1) Media Visual

Media visual adalah jenis media pembelajaran yang menyampaikan pesan atau informasi melalui indra penglihatan. Jenis media ini menampilkan elemen visual seperti gambar, foto, ilustrasi, grafik, simbol, warna, dan bentuk yang dapat diamati secara langsung oleh siswa, hal tersebut membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.

2) Media Audio

Media audio adalah jenis media pembelajaran yang menyampaikan pesan atau informasi melalui indra pendengaran dan menggunakan suara, bunyi, kata, intonasi, dan irama sebagai sarana utama untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media audio, peserta didik mendapat informasi dengan mendengarkannya, sehingga keterampilan mendengarkan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran mereka.

3) Media Audio – Visual

Media audio-visual adalah jenis media pembelajaran yang menyajikan pesan atau informasi melalui dua indra sekaligus, yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan. Media audio-visual menggabungkan elemen suara (audio) dan gambar atau visual, sehingga pesan pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.

4) Multimedia

Multimedia adalah media yang menggabungkan berbagai elemen media seperti teks, gambar, animasi, audio, dan video dan disajikan secara bersamaan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran. Penggunaan multimedia memungkinkan materi pelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna karena melibatkan lebih dari satu indera siswa.

5. Media E-Story Book Audio

a. Pengertian Media *E-Story Book Audio*

Media *e-story book audio* adalah jenis media pembelajaran digital yang berupa buku cerita elektronik yang dapat diakses melalui perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau telepon pintar dan dilengkapi dengan narasi suara (audio), ilustrasi visual. Media ini menggabungkan teks, gambar, dan suara untuk membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut (Fachrurrozi et al., 2021) buku audio digital atau *e-story book audio* adalah gabungan dari narasi, gambar, dan audio sehingga media tersebut lebih menarik dan berarti dalam proses awal membaca.

Penggunaan *e-story book audio* memungkinkan peserta didik untuk belajar secara multisensorik dengan memanfaatkan

penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dengan melihat ilustrasi sambil mendengarkan cerita, anak lebih mudah fokus, memahami isi, dan mengingat informasi yang diterima. Selain itu, karena penyajiannya yang interaktif dan tidak monoton, buku cerita audio e-book dapat meningkatkan minat dan keinginan anak untuk belajar. Selain itu, media ini membantu guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyimak, dan membuat suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Minat membaca di Indonesia masih sangat rendah, maka dari itu dibutuhkan inovasi baru untuk menyediakan kegiatan literasi yang menarik untuk menumbuhkan minat baca anak-anak sejak dini. Media e-story book audio hadir dengan penggunaan yang mudah karena media tersebut berbasis digital dan dapat diakses di manapun. Penggunaan e-story book audio dalam pembelajaran memengaruhi siswa dan guru. Media digital interaktif mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Ini termasuk mengajak anak untuk memprediksi jalan cerita, berbicara tentang cerita, atau membuat versi sederhana dari cerita. Namun, penggunaan terbaik e-storybook audio bergantung pada kemampuan guru untuk menggunakan teknologi. Media digital sebagai alat untuk mengajar literasi tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya jika tidak ada keterampilan (Nugraha, 2024)

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, pengaruh media *E-Story Book Audio* untuk mengembangkan kemampuan menyimak pada anak dipaparkan sebagai berikut: Penelitian pertama yang digunakan

sebagai referensi adalah *Pengaruh Penggunaan Media Audiobook Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4–5 Tahun Di TK Islam Budi Mulia Padang* yang dilakukan oleh (Adelina & Pransiska, 2024). Penelitian ini melibatkan 15 anak kelompok A sebagai subjek penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan pada anak setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media audiobook berbasis cerita. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan skor pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan uji statistik, di mana nilai signifikansi menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima penggunaan media audiobook terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak anak.

Rujukan kedua berasal dari penelitian yang berjudul *Pengaruh Bahasa Berbasis Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Negeri Pembina 2 Kota Pekanbaru* yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2024). Penelitian ini melibatkan 18 anak yang dipilih melalui teknik *purposive* sampling. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan setelah anak diberikan perlakuan menggunakan e-book audio bahasa berbasis gamifikasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 14,662 yang lebih besar dari t tabel 2,110, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hasil uji gain menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak sebesar 69,26% dengan kategori sedang. Disimpulkan bahwa e-book audio bahasa berbasis gamifikasi merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini.

Penelitian ketiga yang dipilih sebagai referensi adalah *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di Kelompok B2 TK Duta Kasih* yang dilakukan oleh (Rahelia et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Pada tahap observasi awal, ketuntasan kemampuan menyimak anak hanya mencapai 18,75%. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 31,25%, dan pada Siklus II meningkat secara signifikan menjadi 81,25%, sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan kemampuan menyimak ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam memahami arti kata dalam cerita, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, serta menyebutkan kelompok gambar dengan bunyi yang sama.

Penelitian keempat yang dipilih sebagai referensi adalah *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dwi Utama Deli Serdang* yang dilakukan oleh (Mesiono et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memperhatikan penjelasan guru, memahami isi cerita atau informasi yang disampaikan secara lisan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali secara sederhana apa yang telah didengar. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini terbukti mampu meningkatkan minat, konsentrasi dan partisipasi anak selama kegiatan menyimak berlangsung.

Pada empat penelitian terdahulu yang relevan, adapun tabel 2.1 penelitian terdahulu yang berisi judul penelitian, tahun, perbedaan dan persamaan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1.	Judul: Pengaruh Penggunaan Media <i>Audiobook</i> Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4–5 Tahun Di TK Islam Budi Mulia Padang Peneliti: Aurora Adelina dan Rismareni Pransiska	2024	Perbedaan antara penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan media <i>Audiobook</i> untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian sekarang menggunakan media <i>E-Story Book Audio</i> untuk mengembangkan kemampuan	Kesesuaian antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama mengkaji pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan menyimak anak usia dini.

			menyimak pada anak usia 5-6 tahun.	
2.	Judul: Pengaruh Bahasa Berbasis Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Negeri Pembina 2 Kota Pekanbaru Peneliti: Lutfiatun Nisa, Enda Puspitasari, dan Devi Risma	2024	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sekarang, penelitian ini berbasis gamifikasi untuk mengembangkan kemampuan menyimak, sedangkan penelitian sekarang menggunakan media <i>E-Story Book Audio</i> untuk mengembangkan kemampuan menyimak.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat pada pengembangan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun.
3.	Judul: Meningkatkan	2021	Perbedaan penelitian ini	Persamaan penelitian ini

	Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di Kelompok B2 TK Duta Kasih Peneliti: Priscila Rahelia, Ni Made Ayu Suryaningsih, dan Made Elia Cahaya		dengan penelitian sekarang adalah penelitian menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan <i>media E-Story Book Audio</i> untuk mengembangkan kemampuan menyimak.	dengan penelitian sekarang terdapat pada pengembangan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.
4.	Judul: Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dwi Utama Deli Serdang	2020	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini menggunakan audio visual terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian menggunakan media audio

	Peneliti: Susi Ockti Vanni		perkembangan kognitif sedangkan penelitian sekarang menggunakan media <i>E-Story Book Audio</i> terhadap kemampuan menyimak	visual dan pada anak usia 5-6 tahun.
--	-----------------------------------	--	---	--------------------------------------

C. Kerangka Berfikir

Kemampuan menyimak merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun karena menjadi dasar bagi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kemampuan menyimak anak masih belum berkembang secara optimal akibat penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, metode pembelajaran yang konvensional, serta rendahnya minat dan konsentrasi anak saat kegiatan menyimak berlangsung.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak adalah melalui penggunaan media *E-Story Book Audio*. Media ini menggabungkan unsur audio dan visual dalam bentuk cerita digital yang menarik sehingga dapat membantu anak lebih fokus, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan kembali pesan yang didengar.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga penggunaan Media *E-Story Book Audio* dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–

6 tahun. Dalam penelitian ini, Media E-Story Book Audio ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun ditetapkan sebagai variabel terikat (Y).



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah anggapan jangka pendek atau tantangan awal terhadap suatu topik penelitian yang akan divalidasi melalui pengujian data. Berikut adalah deskripsi penelitian:

H₀: Kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di RA Daarun Najah Surabaya tidak terpengaruh secara signifikan oleh penggunaan media *E-Story Book Audio*

H₁: Kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di di RA Daarun Najah Surabaya terpengaruh secara signifikan oleh penggunaan media *E-Story Book Audio* .